

**ANALISIS PERBANDINGAN NARATIF PADA AKUN MEDIA SOSIAL @Felix
Siauw, @Al-Bahjah TV, DAN Rijal Mumazziq Z TERKAIT ISU STIGMA NEGATIF
PESANTREN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Dan Melengkapi syarat Guna Memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu (S1) dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

AKHMAD FAIZ ZULKHAQ

NIM: 30422075

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

**ANALISIS PERBANDINGAN NARATIF PADA AKUN MEDIA SOSIAL @Felix
Siauw, @Al-Bahjah TV, DAN Rijal Mumazziq Z TERKAIT ISU STIGMA NEGATIF
PESANTREN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Dan Melengkapi syarat Guna Memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu (S1) dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

AKHMAD FAIZ ZULKHAQ

NIM: 30422075

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Faiz Zulkhaq

NIM : 30422075

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul : **ANALISIS PERBANDINGAN NARATIF PADA AKUN MEDIA
SOSIAL @Felix Siauw, @Al-Bahjah TV, DAN Rijal Mumazziq Z
TERKAIT ISU STIGMA NEGATIF PESANTREN**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

Pekalongan, 23 Juni 2026

Yang Menyatakan



Akhmad Faiz Zulkhaq

NIM. 30422075

NOTA PEMBIMBING

Nurul Maisyal, M.H.I

Dukuh Sapat Rt 02/Rw 01 Desa Karangdowo, Kecamatan Kedungwuni,
Kabupaten Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdra. Akhmad Faiz Zulkhaq

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Akhmad Faiz Zulkhaq

NIM : 30422075

Judul : **ANALISIS PERBANDINGAN NARATIF PADA AKUN MEDIA
SOSIAL @Felix Siauw, @Al-Bahjah TV, DAN Rijal Mumazziz Z
TERKAIT ISU STIGMA NEGATIF PESANTREN**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan untuk sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 23 Juni 2026

Pembimbing,



Nurul Maisyal, M.H.I

NIP. 199105042020122012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 5116

Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri

K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **AKHMAD FAIZ ZULKHAQ**

NIM : **30422075**

Judul Skripsi : **ANALISIS PERBANDINGAN NARATIF PADA AKUN
MEDIA SOSIAL @Felix Siauw, @Al-Bahjah TV, DAN
Rijal Mumazziq Z TERKAIT ISU STIGMA NEGATIF
PESANTREN**

yang telah diujikan pada Hari Rabu, 8 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Ahmad-Hidavatullah, M.Sos
NIP. 199003102019031013

Penguji II

Aris Priyanto, M.Ag
NIP. 198804062025211006

Pekalongan, 13 Juli 2026

Mengesahkan Oleh
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Tri Astutik Harvati, M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Śā	s	s (dengan titik diatasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā	h	h (dengan titik di
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Żal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di
ض	Dād	d	d (dengan titik di
ط	Ṭā	t	t (dengan titik di
ظ	Zā	z	z (dengan titik di
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā	h	-
ء	Hamzah	,	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'a*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامات الأولياء ditulis *karāmatul-auliā'*

3. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annaś*

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.....

Alhamdulillah 'ala kulli hal, segala puji atas kehadiran Allah, atas nikmat dan karunia-Nya, sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya dan dimudahkan. Shalawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada junjungan kekasih hati, jantung hatiku baginda Nabi Muhammad SAW dan dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang, serta rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Untuk kedua orang tua tercinta, tersayang, Abah dan Mama. Terima kasih penulis ucapkan atas support, motivasi dan segala pengorbanan serta ketulusan yang diberikan. Cinta kasih yang tiada terhingga yang bisa kubalas dengan selembar kertas ini yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Abah dan Mama bahagia, karena penulis sadar selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Terima kasih telah berjuang bersama penulis, mengorbankan banyak tenaga, memberikan dukungan moril, material, dan waktu untuk selalu mendukung penulis mencapai impiannya. Terima kasih sudah menjadi orang tua yang support, yang menjadi salah satu alasan penulis untuk tetap bertahan hingga saat ini, sehat selalu yaa mama, abah.
3. Teruntuk adik perempuan saya yang selalu membuat penulis termotivasi untuk bisa terus belajar menjadi sosok kakak yang dapat memberikan pengaruh *positif*, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, serta berusaha menjadi panutannya di masa yang akan datang kelak.
4. Teruntuk teman-teman Komunikasi dan Penyiaran Islam 22, Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan saya yang dari

awal perkuliahan sampai akhir perkuliahan selesai sudah menjadi teman serta selalu supporter terbaik selama saya kuliah. Tanpa kalian masa-masa kuliah saya akan terasa hampa dan tak berwarna, adanya kalian membuat saya selalu bahagia dan semangat. Meskipun setelah ini akan melanjutkan kehidupan masing-masing dengan kesibukan yang berbeda-beda dan mungkin berada di kota yang berbeda, saya harap pertemanan ini selalu terjaga selamanya.

5. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Nurul Maisyal, M.H.I, izinkan penulis mengucapkan banyak terimakasih, karena sudah bersedia membimbing penulis dengan sabar dan bersedia mengantarkan penulis untuk menggapai gelar sarjana. Semoga Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan dan kebaikan untuk beliau.
6. Dosen Pembimbing Akademik, Ibu Mukoyimah, M.Sos yang sudah menjadi dosen pembimbing akademik yang selalu sabar mengarahkan sampai penulis bisa berada di titik ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan dan kebaikan untuk beliau.
7. Teruntuk beberapa lagu yang telah menemaniku mulai dari MCR, Avenged Sevenfold, Linkin Park, Oasis, BMTH, Baby Metal dan banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan sehingga lagu ini bisa menemani saya, setiap baris yang saya ketik dalam tulisan ini telah membuat saya bersemangat untuk memulainya.
8. Tak saya lupakan juga klub sepak bola favorit saya FC Barcelona slogan *Mes que un club* mu telah menjadi sebuah penyemangat dari saya, entah berapa kali engkau terjatuh kau selalu bangun lagi dan lagi. Terimakasih telah hadir lewat permainan indah dan penuh semangat, yang mengajarkan penulis untuk berproses. Keterbatasan tidak menghalangimu untuk menjadi seorang pemenang. *Visca Barca, Sempre*.
9. Dan yang terakhir, teruntuk diri saya sendiri Akhmad Faiz Zulkhaq, yang sudah bertahan sampai detik ini menjadi orang yang kuat, tangguh, dan bahagia. Terimakasih sudah memilih untuk bertahan

dan berpura-pura kuat didepan banyak orang. Terima kasih sudah mau berjuang untuk tetap ada hingga saat ini serta menjadi laki-laki yang kuat, tenang dan Ikhlas, meski tidak semua hal berjalan sesuai dengan harapan dan rencana. Terima kasih kepada raga yang terus melangkah, meski lelah seringkali tak terlihat. Dengan selesai nya skripsi ini telah membuktikan bahwa penulis bisa melewati fase sulit dalam kehidupan ini dan pada akhirnya penulis bisa menyandang gelar S.Sos dengan penuh kebanggaan. Semoga dikehidupan selanjutnya, raga ini tetap kuat, hati tetap tegar dan jiwa tetap lapang dalam menghadapi setiap proses kehidupan. Semoga tetap menjadi anak laki-laki pertama yang kuat dengan segala beban yang ditanggung, untuk menjadi panutan untuk adiknya. Wahai diri mari terus untuk bekerja sama untuk tumbuh dan berkembang, menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke harinya.



MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).”

-QS Al-Insyirah 6-7

“Suatu saat nanti kau akan menoleh kebelakang dan menyadari bahwa ini adalah awal dari petualangan terbesar yang pernah dikenal.”

(Silvers Rayleigh)

“Seize the day or die regretting the time you lost.”

(Seize The Day-A7X)



ABSTRAK

Zulkhaq, Akhmad Faiz. 2026. Analisis Perbandingan Naratif pada Akun Media Sosial @Felix Siau, Al-Bahjah TV, dan Facebook Rijal Mumazziz Z Terkait Isu Stigma Negatif Pesantren. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pembimbing: Nurul Maisy, M.H.I

Kata Kunci: Analisis Naratif, Tzvetan Todorov, Media Sosial, Felix Siau, Al-Bahjah TV, Rijal Mumazziz Z, Stigma Pesantren, Dakwah Digital

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia kerap menghadapi stigma negatif di ruang publik digital, mulai dari isu radikalisme, kekerasan seksual, hingga anggapan sebagai institusi yang ketinggalan zaman. Stigma tersebut turut dikonstruksi dan disebarluaskan melalui media sosial, sekaligus direspons oleh para aktor dakwah digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur naratif pada video Felix Siau ("Benarkah Pesantren Memberikan Dampak Negatif"), video Al-Bahjah TV ("Konten Kreator, Yuk Lebih Bijak saat Membahas Pesantren | Buya Yahya"), dan postingan Facebook Rijal Mumazziz Z, serta membandingkan konstruksi narasi ketiganya dalam merespons isu tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan (library research), dengan analisis teori naratif Tzvetan Todorov yang membagi narasi ke dalam lima tahap: equilibrium, disruption, recognition, attempt to repair, dan new equilibrium. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi transkrip, tangkapan layar, dan audio visual, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan ketiga akun sama-sama membangun narasi melalui kelima tahap Todorov dengan tujuan sama, yaitu menjaga marwah pesantren dan mengembalikan kepercayaan masyarakat, namun dengan karakteristik berbeda. Felix Siau membangun narasi argumentatif yang menekankan bahwa stigma muncul akibat tindakan oknum yang digeneralisasi. Al-Bahjah TV membangun narasi edukatif-persuasif yang menegaskan fungsi pesantren dan mengajak masyarakat tidak menyamakan kesalahan individu dengan institusi. Rijal Mumazziz Z membangun narasi kritis-reflektif yang berorientasi pada penegakan hukum, perlindungan korban, dan evaluasi internal. Perbedaan strategi ini menunjukkan bahwa pembentukan makna stigma pesantren di media sosial dipengaruhi oleh cara masing-masing narator membangun konflik dan solusi, sekaligus mencerminkan kekayaan ragam pendekatan dakwah Islam (ikhtilaf al-asalib) dalam merespons isu yang sama.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., sang pembawa risalah kebenaran, teladan umat, dan cahaya kehidupan bagi seluruh manusia, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1)

Perjalanan penyusunan skripsi ini tentu tidak berjalan dengan mudah. Ada banyak hambatan, kendala, bahkan keraguan yang penulis alami. Namun berkat doa, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis mampu melewati tahap demi tahap hingga akhirnya sampai pada titik ini. Oleh sebab itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini bukan semata hasil jerih payah pribadi, melainkan juga buah dari kerjasama, bantuan, dan doa banyak pihak.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Zainal Mustakim, M.Ag. selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Ibu Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Ibu Mukoyimah, M.Sos. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, serta Dosen Pembimbing Akademik.
4. Ibu Nurul Maisyal, M.H.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi ini,

beliau yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan dukungan, masukan, kritik dan saran dan arahan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.

5. Abah, Mamah, Adik. Terimakasih atas doa, kasih sayang, dukungan moral dan selalu mengusahakan, serta semangat dan bantuan baik material, serta motivasi yang tak ternilai harganya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
6. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah mendidik dan memberikan banyak wawasan ilmu pengetahuan baru kepada peneliti selama masa perkuliahan.
7. Segenap Staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang senantiasa berusaha dan berkenan memberikan pelayanan terbaik untuk peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan manajemen masjid dan peningkatan partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan.

Pekalongan, 23 Juni 2026

Peneliti

Akhmad Faiz Zulkhaq

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	21
A. Latar Belakang Masalah.....	21
B. Rumusan Masalah	30
C. Tujuan Penelitian	30
D. Manfaat Penelitian	30
E. Tinjauan Pustaka	32
F. Kerangka Berpikir.....	43
G. Metodologi Penelitian.....	44
H. Sistematika Penulisan.....	49
BAB II LANDASAN TEORI	Error! Bookmark not defined.
A. Teori Naratif Tzvetan Todorov	Error! Bookmark not defined.
B. Media Sosial, YouTube dan Facebook sebagai Media Dakwah.....	Error! Bookmark not defined.
C. Stigma Sosial.....	Error! Bookmark not defined.
D. Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III GAMBARAN UMUM DAN STRUKTUR NARATIF CHANNEL YOUTUBE FELIX SIAUW, AL-BAHJAH TV DAN AKUN FACEBOOK RIJAL MUMAZZIQ Z.....	Error! Bookmark not defined.
A. Gambaran Umum Channel YouTube Felix Siau, Al-Bahjah TV dan Akun Facebook Rijal Mumazziq Z	Error! Bookmark not defined.

B. Struktur Naratif Terkait Isu Stigma Pesantren **Error! Bookmark not defined.**

C. Perbedaan Struktur Naratif Akun YouTube Felix Siauw, Al-Bahjah TV dan Akun Facebook Rijal Mumazziq Z **Error! Bookmark not defined.**

BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN NARATIF ISU STIGMA

PESANTREN PADA AKUN YOUTUBE FELIX SIAUW, AL-BAHJAH TV

DAN AKUN FACEBOOK RIJAL MUMAZZIQ ZError! Bookmark not defined.

A. Analisis Naratif Video Felix Siauw Terkait Isu Stigma Pesantren **Error! Bookmark not defined.**

B. Analisis Naratif Video Al-Bahjah TV Terkait Isu Stigma Pesantren . **Error! Bookmark not defined.**

C. Analisis Naratif Akun Facebook Rijal Mumazziq Z **Error! Bookmark not defined.**

D. Analisis Perbandingan Narasi Felix Siauw, Al-Bahjah TV Rijal Mumazziq Z **Error! Bookmark not defined.**

BAB V PENUTUP 51

A. Kesimpulan 51

B. Saran..... 52

DAFTAR PUSTAKA 53

LAMPIRAN.....Error! Bookmark not defined.



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Struktur Naratif Felix Siauw Berdasarkan Teori Todorov..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 3. 2 Struktur Naratif Al-Bahjah TV Berdasarkan Teori Todorov..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 3. 3 Struktur Naratif Rijal Mumazziq Z Berdasarkan Teori Todorov . **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 3. 4 Perbedaan Struktur Nartif Felix Siauw, Al-Bahjah TV dan Rijal Mumazziq Z Berdasarkan Teori Todorov..... **Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir.....	44
-----------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3. 1 Akun YouTube Felix Siauw**Error! Bookmark not defined.**
Gambar 3. 2 Akun YouTube Al-Bahjah TV**Error! Bookmark not defined.**
Gambar 3. 3 Akun Facebook Rijal Mumazziq Z ...**Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Channel YouTube, Objek Video, Akun Facebook, Postingan dan Caption.....Error! Bookmark not defined.
Lampiran 2 Transkrip Video dan Caption Postingan Facebook Error! Bookmark not defined.

Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup.....Error! Bookmark not defined.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren memiliki peran penting dalam pola pembentukan nilai karakter, keagamaan, moral, serta sosial di masyarakat Indonesia. Sejak awal kemunculannya, pesantren tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat untuk belajar ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang untuk pembinaan moral, etika, dan kehidupan bersosial.¹ Lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia yaitu pesantren, pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga yang memiliki kegunaan untuk tempat mempelajari agama Islam. Pesantren mampu meningkatkan kepribadian umat Islam, selain itu juga mampu mendorong perubahan sosial dan kemasyarakatan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan informal, seperti fiqh, hadis, tafsir, tauhid, serta tasawuf, dan juga bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah, dan tajwid), ilmu akhlak dan mantik pun diajarkan dengan dasar menggunakan kitab kuning.²

Namun, di tengah arus modernisasi dan beriringan dengan perkembangan media digital, pesantren tidak selalu dipandang dengan secara positif.³ Perkembangan media sosial juga turut memiliki peran yang besar dalam membentuk dan menyebarkan stigma tersebut. Media digital memungkinkan informasi, opini, dan narasi tersebar secara cepat serta menjangkau khalayak yang luas.⁴ Salah satu platform yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan opini publik adalah YouTube.

¹ Julhadi Julhadi, "Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikan Didalam Pondok Pesantren," *Mau'izhah* 9, no. 2 (2019).

² Adhistria Rahma Anjani et al., "Pesantren Lembaga Pendidikan Tertua di Indonesia dan Perkembangannya", *At-Tabayyun: Journal Islamic Studies*, vol 7, no. 1, 2025.

³ Alaika M Bagus Kurnia PS, "Problematisasi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2, 2019.

⁴ Shifa Ainun Zaxrie et al., "Peran Media Sosial Sebagai Saluran Komunikasi Digital Dalam Kehumasan The Role Of Social Media As A Digital," *Indonesian Jurnal of Digital Public Relations* 3, no. 1 (2024): 26–39.

Melalui konten yang berbentuk video, YouTube tidak hanya sekedar untuk menyajikan informasi, tetapi bisa juga membangun cara pandang melalui cerita, sudut pandang, dan pengalaman yang dibagikan oleh seorang pembuat konten.

Sejak masa kolonial Belanda seringkali pesantren dicurigai sebagai lembaga yang berpotensi menumbuhkan perlawanan terhadap penjajahan. Karena banyak ulama dan santri yang memiliki keterlibatan dalam gerakan sosial dan keagamaan di masyarakat, pesantren sering dicap sebagai tempat yang “radikal” atau “berbahaya” bagi kekuasaan kolonial.⁵ Lalu berkembang dari masa ke masa, sekitar pada tahun 2020 bermunculan berita dengan kasus yang melibatkan pesantren salah satunya kasus kekerasan seksual yang menjadi sorotan nasional.⁶

Pada masa sekarang ini isu stigma pesantren menjadi isu yang berkembang, stigma tersebut memiliki kaitan dengan kasus kekerasan dan pelecehan seksual, yang muncul akibat oknum dari beberapa kasus yang melibatkan lingkungan pesantren sehingga memunculkan persepsi bahwa pesantren tidak selalu menjadi tempat yang aman bagi santri.⁷ Selain itu, stigma kesehatan seperti anggapan santri identik dengan penyakit kulit seperti skabies atau “budug”, yang sebenarnya lebih disebabkan oleh kondisi lingkungan asrama yang padat dan penggunaan fasilitas secara bersama.⁸ Pesantren sering juga dikaitkan dengan isu radikalisme, akibat generalisasi dari beberapa kasus ekstremisme yang kemudian diasosiasikan

⁵ Zamakhsyari Dhofier, “Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai”, (Jakarta: LP3es, 1982), hlm. 18

⁶ Ayomi Amindoni, (9 Desember 2021), “Herry Wirawan Pemeriksa 13 Santriwati Tetap di Hukum Mati Usai Kasasi di Tolak MA”, BBC News Indonesia, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-59581586>.

⁷ Salami Mahmud et al., “Preventing Sexual Violence In Indonesian Pesantrens,” *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* 8, no. 2 (2025): 870–91, <https://doi.org/10.22373/ujhk.v8i2.28395>.

⁸ Koko Wahyu Tarnoto and Siti Khadijah, “Stigma Skabies Pada Santri: Studi Fenomenologi,” *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharma Indonesia* 3, no. 1 (2023): 1–19.

dengan lembaga pendidikan Islam.⁹ Di samping itu, pesantren juga dipandang sebagai lembaga pendidikan yang kuno dan terbelakang karena dianggap masih menggunakan metode pembelajaran tradisional.¹⁰ Adanya keadaan inilah yang kemudian memunculkan stigma pada masyarakat, stigma tersebut sering kali muncul akibat generalisasi dari kasus tertentu dan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi pesantren secara keseluruhan. Pada kenyataannya kasus yang beredar dilakukan oleh oknum tertentu.

Kelima bentuk stigma tersebut tidak terbentuk semata-mata dari pengalaman langsung masyarakat terhadap kehidupan pesantren, melainkan sebagian besar terkonstruksi melalui narasi yang diproduksi dan disebarluaskan melalui media digital, khususnya platform YouTube. Sebagaimana ditegaskan oleh Goffman, stigma adalah hasil konstruksi sosial tanda atau pelabelan yang dibuat oleh kelompok atau individu kemudian disampaikan kepada masyarakat bukan cerminan realitas objektif dari kondisi pesantren secara keseluruhan.¹¹ Inilah yang menjadi problem utama penelitian ini, ketika stigma terhadap pesantren semakin dikuatkan oleh konstruksi narasi di ruang digital, menjadi penting untuk membedah secara akademis bagaimana narasi tersebut dibangun, disampaikan, dan dinegosiasikan oleh para aktor dakwah digital yang memiliki latar belakang dan orientasi yang berbeda.

Isu stigma negatif terhadap pesantren yang telah berkembang pada masyarakat menjadi menarik untuk dikaji, terutama ketika dihadapkan pada narasi yang dibangun pada konten digital. Pertanyaan mengenai stigma negatif pesantren tidak hanya memiliki kaitan dengan pesantren itu sendiri. Dalam kontennya, ia menyampaikan narasi dengan tujuan dakwah untuk

⁹ Ismail Fahmi Arrauf Nasution and Syafieh Syafieh, “Menolak Stigmatisasi (Upaya Deradikalisasi Di Pondok Pesantren Modern Islam [PPMI] Assalaam Surakarta, Indonesia),” *Tsaqafah* 17, no. 1 (2021): 39–62.

¹⁰ Arinal Rahmati and Fadhil Mubarak, “Prevention Strategy of Violence in Pesantren,” *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 4, no. 1 (2023): 21–32.

¹¹ Erving Goffman, *Stigma Notes on The Management of Spoiled Identity* (London: A Touchstone Book, 1963), hlm. 1-2.

meluruskan persepsi tersebut, dengan menjelaskan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam serta memiliki peran dalam membentuk karakter, argument, akhlak santri, dan kedisiplinan. Pesan disampaikan dengan cara bercerita, argumentasi serta penjelasan bersifat persuasif, sehingga analisis dalam konten ini relevan.

Dalam konteks komunikasi, narasi memiliki peran yang penting karena tidak sekedar menyampaikan fakta, tetapi juga bisa membangun makna. Narasi dapat membingkai suatu realitas, menonjolkan aspek tertentu, dan juga mengarahkan audiens terhadap kesimpulan tertentu.¹² Oleh karena itu, narasi yang disampaikan oleh figur publik di media sosial memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini dan sikap masyarakat, termasuk pandangan terhadap pesantren.

Salah satu tokoh yang secara aktif berdakwah di media digital adalah Felix Siauw, yang dimana ia dikenal memiliki latar belakang sebagai aktivis dakwah yang pernah berafiliasi dengan gerakan Islam transnasional, khususnya Hizbut Tahrir Indonesia sebelum organisasi tersebut dibubarkan pada tahun 2017.¹³ Pengalaman tersebut mempengaruhi gaya dakwahnya yang cenderung kritis terhadap sistem sosial, politik, dan media, serta menekankan pentingnya pemahaman Islam secara komprehensif. Dengan dasar hasil dari penelitian, dakwah digital Felix Siauw memiliki karakteristik memanfaatkan media sosial sebagai media utamanya, dan juga mengangkat tema tentang keislaman yang beragam, menyampaikan pesan melalui berbagai format visual, serta menggunakan pendekatan komunikasi berupa nasihat, diskusi, dan pengalaman pribadi. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa dakwah Felix Siauw berorientasi pada komunikasi

¹² Eriyanto, *“Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media,”* 3Ceta ed. (Jakarta: KENCANA, 2013). hlm. 9.

¹³ Tim tvonenews.com, Kisah Ustaz Felix Siauw, Pendakwah yang Mualaf Berawal Ateis hingga Masuk Islam Terenyuh Surat Al Baqarah Ayat 23, <https://www.tvonenews.com/religi/263082-kisah-ustaz-felix-siauw-pendakwah-yang-mualaf-berawal-ateis-hingga-masuk-islam-terenyuh-surat-al-baqarah-ayat-23>, diakses pada 30 April 2026

digital yang komunikatif dan adaptif terhadap audiens media sosial.¹⁴ Dalam konteks isu pesantren, narasi yang dibangun sering kali memiliki sifat argumentatif dan berusaha meluruskan persepsi publik terhadap stigma yang berkembang.

Di sisi lain, Buya Yahya sebagai pengasuh Lembaga Pengembangan Dakwah Al-Bahjah dan tokoh utama dalam kanal Al-Bahjah TV, memiliki latar belakang pendidikan pesantren tradisional dan berafiliasi dengan tradisi keilmuan Islam moderat yang berkembang di Indonesia, seperti yang juga dijaga oleh Nahdlatul Ulama.¹⁵ Berdasarkan penelitian dari Kelaut Dia dan Sri Wahyuni, dakwah Buya Yahya dikemas secara praktis, menarik perhatian, mudah dipahami, serta menggunakan berbagai teknik komunikasi persuasif sehingga mendorong mad'u menerima pesan dakwah secara sadar.¹⁶ Dengan berdasarkan pemaparan diatas, karakter dakwah Buya Yahya dapat dipahami sebagai dakwah yang komunikatif, persuasif, dan edukatif. Gaya dakwah yang beliau lakukan cenderung menekankan pada aspek akhlak, kesejukan, serta pendekatan normatif dalam menjelaskan suatu persoalan. Dalam merespons isu pesantren, narasi yang disampaikan biasanya lebih defensif dan bertujuan menjaga marwah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Rijal Mumazziq Zionis adalah cendekiawan, penulis, akademisi, dan aktivis Nahdlatul Ulama (NU) asal Indonesia. Ia dikenal melalui tulisan-tulisannya mengenai sejarah Islam, pesantren, pemikiran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja), kebangsaan, serta moderasi beragama, sekaligus aktif memimpin institusi pendidikan tinggi Islam.

¹⁴ Muhammad Dzaki Anshari et al., "Analisis Dakwah Digital Felix Siauw Sebagai Pendakwah dan Influencer", *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, Vol. 9, No. 1, pp. 60-72, 2025

¹⁵ Staialbahjah, "Profil Buya Yahya", <https://staialbahjah.ac.id/profil-pimpinan/> diakses pada 29 April 2026.

¹⁶ Kelaut Dia dan Sri Wahyuni, "Teknik Komunikasi Persuasif Buya Yahya pada Ceramah Apa dan Bagaimana Hijrah Itu?", *Jurnal Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, Jil.19 No.1, 2021.

Peneliti memilih akun YouTube Felix Siauw dan Al-Bahjah TV serta akun Facebook Rijal Mumazziq sebagai objek penelitian, karena memiliki pengaruh yang signifikan dalam penyebaran pesan dakwah di media digital serta jangkauan yang luas dan tingkat pengaruh yang signifikan. Berdasarkan data statistik YouTube, akun Felix Siauw dibuat pada tahun 2009 dan memiliki kurang lebih 1,9 juta subscriber, dengan total penayangan sekitar 94 juta penayangan video, video yang diunggah miliknya sekitar 747 video sejak kanal tersebut dibuat.¹⁷ Video yang diunggah dengan rata-rata sekitar 188 ribu penayangan, serta menunjukkan tingkat interaksi audiens yang sangat baik. Akun YouTube Felix Siauw dipilih sebagai objek penelitian karena merepresentasikan dakwah digital dengan pendekatan yang modern, kontekstual, dan dekat dengan generasi muda. Gaya penyampaian yang tegas, argumentatif, serta sering mengangkat isu-isu aktual menjadikan narasi yang dibangun memiliki pengaruh kuat dalam membentuk opini dan persepsi audiens.

Konten yang disampaikan olehnya kerap membahas fenomena sosial-keagamaan secara kritis, termasuk isu-isu yang berpotensi menimbulkan stigma terhadap lembaga tertentu seperti pesantren. Sebab inilah, menjadikan akun tersebut relevan untuk dianalisis dalam melihat bagaimana konstruksi narasi dibangun dalam merespons atau merepresentasikan isu stigma negatif pesantren di ruang digital. Pemilihan akun ini didasarkan pada kekuatan naratif, jangkauan audiens, serta pengaruhnya dalam membentuk wacana keagamaan di media sosial, sehingga layak dijadikan objek dalam penelitian analisis naratif.

Sedangkan Akun Al-Bahjah TV yang dimana Buya Yahya sebagai pengasuh Lembaga Pengembangan Dakwah Al-Bahjah dipilih karena merepresentasikan dakwah berbasis pesantren yang kental dengan nilai-nilai tradisional dan keilmuan klasik. Kontennya banyak menampilkan

¹⁷ Felix Siauw (2026). Statistik Channel YouTube Felix Siauw. Social Blade. Diakses pada 20 April 2026, dari: <https://socialblade.com/youtube/handle/felixsiauw1453>

ceramah ulama pesantren seperti Yahya Zainul Ma'arif yang dikenal dengan pendekatan moderat, santun, dan argumentatif. Selain itu, narasi yang dibangun dalam akun ini cenderung menekankan klarifikasi, pelurusan pemahaman, serta pembelaan terhadap citra pesantren di tengah munculnya stigma negatif di masyarakat. Hal ini menjadikan Al-Bahjah TV relevan untuk dianalisis karena mampu menunjukkan bagaimana pesantren merepresentasikan dirinya sendiri di ruang digital. Akun ini menarik untuk diteliti karena dapat memberikan perspektif alternatif dalam memahami isu stigma negatif pesantren melalui pendekatan dakwah yang lebih tradisional dan berbasis otoritas keilmuan.

Berdasarkan data statistik YouTube, kanal Al-Bahjah TV dibuat pada tahun 2015 dan memiliki kurang lebih 6,4 juta subscriber, dengan total penayangan sekitar 1,176 miliar penayangan video, serta telah mengunggah sekitar 19 ribu video sejak kanal tersebut dibuat. Angka ini menunjukkan bahwa Al-Bahjah TV memiliki jangkauan audiens yang jauh lebih luas dibandingkan akun Felix Siauw dari sisi jumlah subscriber dan total penayangan. Hal ini menjadikan Al-Bahjah TV tidak hanya relevan secara kualitatif sebagai representasi dakwah berbasis pesantren, tetapi juga signifikan secara kuantitatif dalam hal pengaruhnya terhadap pembentukan opini publik di ruang digital.

Peneliti memilih Rijal Mumazziq Zionis sebagai objek penelitian karena ia merupakan salah satu intelektual muda Nahdlatul Ulama yang aktif memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah. Selain memiliki latar belakang pendidikan pesantren, Rijal Mumazziq juga secara konsisten membahas isu-isu keislaman kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan pesantren, moderasi beragama, dan kehidupan sosial masyarakat. Karakteristik kontennya yang argumentatif, kontekstual, serta responsif terhadap isu-isu aktual menjadikan narasi dakwah yang dibangunnya menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan analisis naratif. Di samping itu, keterlibatannya sebagai akademisi dan penulis turut

memperkuat kredibilitas pesan-pesan yang disampaikan melalui media digital.

Perbedaan ideologi antara narasi yang disampaikan oleh Felix Siauw dan Al-Bahjah TV yang diasuh oleh Buya Yahya serta Rijal Mumazziq Z dalam merespons stigma pesantren terlihat dari tingkat netralitas narasi yang mereka bangun. Dalam video Felix Siauw tentang stigma pesantren, Felix Siauw cenderung menggunakan narasi yang tidak sepenuhnya netral dan lebih argumentatif, karena ia secara aktif mengkritik cara pandang masyarakat serta menolak generalisasi terhadap pesantren, bahkan mengaitkan stigma dengan pengaruh media dan faktor eksternal. Sementara itu, dalam video Al-Bahjah TV tentang pesantren, Al-Bahjah TV menampilkan narasi yang lebih netral dan moderat, dengan pendekatan yang cenderung menenangkan, yaitu mengakui adanya kasus tetapi menegaskan bahwa hal tersebut merupakan perilaku oknum, bukan gambaran umum pesantren. Perbedaan mereka tampak jelas dimana Felix Siauw membangun narasi yang lebih kritis dan cenderung berpihak dalam membantah stigma, sedangkan Al-Bahjah TV menyusun narasi yang lebih seimbang dan defensif dengan menjaga citra pesantren tanpa memperkeruh konflik Secara umum, narasi yang dibangun Rijal Mumazziq memiliki karakter argumentatif, edukatif, persuasif, kontekstual, reflektif, dan moderat. Ia cenderung merespons isu-isu aktual dengan menyajikan argumentasi yang didukung oleh referensi sejarah, literatur, dan nilai-nilai Islam, kemudian mengajak masyarakat melakukan refleksi serta mencari solusi tanpa mengabaikan prinsip keadilan dan kemanusiaan..

Perbedaan cara ketiga orang tersebut membangun narasi dalam merespons stigma pesantren bukan sekadar perbedaan gaya bicara atau selera penyampaian, melainkan mencerminkan perbedaan konstruksi naratif yang lebih mendasar. Konstruksi naratif merujuk pada cara seorang komunikator memilih, menyusun, dan membingkai peristiwa atau gagasan ke dalam sebuah alur cerita yang koheren sehingga menghasilkan makna

tertentu bagi audiens.¹⁸ Perbedaan konstruksi naratif antara ketiganya menjadi penting untuk dikaji secara akademis karena beberapa alasan. Pertama, keduanya menjangkau segmen audiens yang berbeda, Felix Siauw lebih banyak diikuti oleh generasi muda urban yang akrab dengan pendekatan kritis dan analitis, sementara Al-Bahjah TV lebih banyak diikuti oleh kalangan pesantren dan masyarakat Muslim tradisional yang menghargai otoritas keilmuan ulama.

Dengan demikian, konstruksi naratif yang berbeda dari ketiganya secara bersamaan membentuk persepsi yang berbeda-beda tentang pesantren di kalangan jutaan audiens digital. Perbedaan konstruksi naratif ini mencerminkan bagaimana latar belakang ideologi, pengalaman, dan orientasi dakwah seorang komunikator secara langsung memengaruhi cara mereka membingkai suatu realitas sosial. Kajian perbandingan konstruksi naratif seperti ini belum banyak dilakukan dalam konteks dakwah digital, sehingga penelitian ini memiliki posisi akademis yang relevan dan berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi.

Dengan demikian analisis perbandingan naratif terhadap konten YouTube @Felix Siauw dan @Al-Bahjah TV konten Facebook Rijal Mumazziq yang membahas isu stigma pesantren dalam penyampaian penceritaan dan pemosisian pesantren dalam narasi yang dibangun olehnya, serta seperti apa makna yang ingin disampaikan kepada audiens. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti akun YouTube milik Felix Siauw dan Al-Bahjah TV khususnya pada kontennya yang berjudul “Benarkah Pesantren Memberikan Dampak Negatif” dan “Konten Kreator, Yuk lebih Bijak saat Membahas Pesantren | Buya Yahya” serta akun Facebook milik Rijal Mumazziq pada postingannya pada tanggal 28 Mei 2026.

¹⁸ Alex Sobur, “*Komunikasi Naratif Paradigma, Analisis, dan Aplikasi*”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hlm 217.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur naratif dalam video pada Media Sosial Felix Siauw Al-Bahjah TV, dan postingan caption Rijal Mumazziq Z terkait isu stigma pesantren berdasarkan teori naratif Tzvetan Todorov?
2. Bagaimana perbedaan struktur naratif antara ketiga akun media sosial tersebut dalam membangun makna terkait stigma negatif pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis struktur naratif dalam video yang berjudul “Benarkah Pesantren Memberikan Dampak Negatif” pada akun YouTube Felix Siauw, dan video yang berjudul “Konten Kreator, Yuk lebih Bijak saat Membahas Pesantren | Buya Yahya” pada akun YouTube Al-Bahjah TV, serta postingan dalam akun Facebook Rijal Mumazziq terkait isu stigma negatif pesantren berdasarkan teori naratif Tzvetan Todorov.
2. Untuk membandingkan struktur naratif yang digunakan oleh kedua akun tersebut dalam membangun makna terkait stigma negatif pesantren.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis pada kajian mengenai Analisis naratif pada konten yang disampaikan, khususnya dalam konteks mengenai isu stigma pada pesantren. Diharapkan dapat memperkaya

literatur tentang analisis naratif pada konten Media Sosial terkait isu stigma yang telah beredar pada Pesantren.

1. Secara Akademis

Besar harapan pada penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan terhadap kajian ilmu komunikasi dakwah dan kajian media digital. Penelitian ini juga dapat memperkaya referensi tentang analisis naratif dalam mengkaji konten media sosial khususnya YouTube dan Facebook. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji isu representasi pesantren, stigma sosial, serta peran publik figur dalam membangun narasi keislaman pada ruang digital

2. Secara Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi para pendakwah, creator konten dakwah, serta pengelola media Islam dalam menyampaikan pesan tentang pesantren di media digital. Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya penyusunan narasi serta alur cerita yang tepat agar pesan dakwah dapat diterima lebih efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat.
- b. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat, khususnya pada pengguna media sosial, dalam memahami isu stigma pesantren secara kritis dan berimbang. Bagi lembaga pesantren, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam upaya membangun citra positif pesantren melalui media digital serta memperkuat peran pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman.
- c. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengalaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana narasi digunakan sebagai strategi komunikasi dakwah untuk membentuk makna dan persepsi audiens. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis

tentang hubungan antara narasi, media digital, dan pembentukan opini publik dalam konteks dakwah Islam kontemporer.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

a. Narasi

Narasi adalah bahasa Latin dari kata narasi yang secara harfiah berarti “membuat tahu”. Oleh karena itu, narasi dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa maupun kejadian kepada orang lain atau kepada khalayak. Meskipun demikian, tidak semua bentuk informasi yang disampaikan dapat disebut sebagai narasi. Sebagai contoh, jadwal kereta api di surat kabar atau papan penunjuk arah memang berisi informasi, tetapi tidak termasuk dalam kategori narasi karena tidak menyajikan rangkaian peristiwa yang diceritakan.¹⁹ Dalam perkembangannya, narasi sering kali dikaitkan dengan dongeng, cerita rakyat, atau kisah fiksi lainnya. Namun pada kenyataannya, narasi tidak hanya terbatas pada cerita fiktif, melainkan juga dapat berupa cerita yang didasarkan pada fakta atau peristiwa nyata.

Narasi memiliki karakteristik dengan tiga syarat dasar yaitu, pertama, adanya rangkaian peristiwa, dimana narasi terdiri lebih dari dua peristiwa. Kedua, rangkaian peristiwa yang disebutkan tidaklah acak melainkan mengikuti pada suatu logika, berurut dari sebab akibatnya sesuatu sehingga kedua peristiwa memiliki kaitan yang

¹⁹ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*. hlm. 1.

logis. Ketiga, narasi bukanlah memindahkan peristiwa menjadi sebuah teks yang berbentuk cerita. Pada narasi memiliki proses pemilihan dan menghilangkan bagian tertentu dari peristiwa. Teks bisa disebut narasi ketika terdapat ketiga syarat yang disebut hadir sekaligus²⁰

Teori yang dikemukakan oleh Tzvetan Todorov berangkat dari asumsi strukturalis bahwa setiap narasi, terlepas dari bentuk dan medianya, memiliki pola dasar yang bersifat universal dan berulang. Todorov memandang narasi bukan sekadar rangkaian peristiwa, melainkan suatu konstruksi makna yang bergerak secara dinamis melalui perubahan kondisi sosial yang dialami oleh subjek dalam cerita.

Secara lebih spesifik, Todorov merumuskan bahwa struktur naratif terdiri atas lima tahapan yang saling berkaitan, yaitu equilibrium, disruption, recognition, resolution, dan new equilibrium. Tahapan-tahapan ini menggambarkan proses transformasi dari kondisi keseimbangan awal menuju ketidakseimbangan akibat munculnya gangguan, hingga akhirnya tercapai kondisi keseimbangan baru yang telah mengalami rekonstruksi makna.

Adapun lima tahapan yang memengaruhi perkembangan narasi yang dikemukakan oleh Tzvetan Todorov yaitu:

- 1) *Equilibrium*

Menurut Tzvetan Todorov, keseimbangan awal dalam struktur naratif adalah tahap permulaan cerita dimana keadaan menunjukkan masih stabil, normal, dan berjalan sebagaimana mestinya. Pada tahap ini, situasi digambarkan sebagai kondisi yang ideal atau wajar, sebelum munculnya masalah atau konflik. Dengan kata

²⁰ Eriyanto. hlm. 2-5.

lain, keseimbangan awal menjadi titik awal cerita yang memperlihatkan keadaan yang teratur, sebelum nantinya berubah akibat gangguan.

2) *Disequilibrium*

Tahap kedua dalam struktur narasi, fase dimana mulai munculnya gangguan yang merusak keseimbangan awal. Pada tahap ini, cerita mulai menghadirkan konflik atau masalah yang mengubah kondisi yang sebelumnya stabil. Gangguan tersebut dapat berupa berbagai hal, seperti munculnya ancaman atau terjadinya pertentangan antar tokoh, yang kemudian menjadi pemicu berkembangnya alur cerita.

3) *Recognition*

Recognition of disequilibrium menurut Tzvetan Todorov adalah tahap ketika tokoh mulai menyadari adanya gangguan yang merusak keseimbangan awal. Pada fase ini, tokoh mulai memahami bahwa telah terjadi perubahan yang menimbulkan ketidakstabilan, baik berupa masalah, ancaman, maupun peristiwa tertentu yang memengaruhi kondisi kehidupannya.

4) *Attempt to Repair*

Tahap ini merupakan bagian ketika tokoh utama mulai berusaha mengatasi masalah atau gangguan yang muncul dalam cerita. Pada fase ini terlihat berbagai upaya untuk mengembalikan keadaan ke kondisi yang lebih stabil setelah terganggu. Tahap ini berada di bagian tengah alur cerita, yaitu setelah terjadinya gangguan (*disruption*) yang merusak keseimbangan awal, namun

sebelum cerita mencapai penyelesaian akhir (*resolution*).

5) *New Equilibrium*

Menurut Tzvetan Todorov, keseimbangan baru (*new equilibrium*) adalah tahap akhir dalam struktur naratif. Tahap ini menunjukkan bahwa kondisi cerita telah kembali stabil setelah melalui gangguan, kesadaran, dan proses penyelesaian. Keseimbangan yang terbentuk bisa saja menyerupai keadaan awal, tetapi bisa juga berupa kondisi baru yang berbeda dan membawa perubahan dalam kehidupan tokoh-tokohnya.²¹

Dalam konteks kajian media kontemporer, model naratif ini tidak hanya relevan untuk menganalisis teks sastra atau film, tetapi juga dapat diaplikasikan pada konten digital media sosial seperti video YouTube dan postingan dalam Facebook, yang secara inheren mengandung struktur naratif, baik dalam bentuk storytelling eksplisit maupun argumentasi yang tersusun secara kronologis dan logis.

b. Konten YouTube dan Facebook

1. Konten YouTube

Penelitian yang dilakukan oleh Alawi dan Anggraini dalam jurnalnya menjelaskan bahwa konten YouTube merupakan bentuk konten digital yang memadukan unsur audio dan visual, disusun dengan sistematis untuk menyampaikan pesan tertentu kepada para audiens. Konten dapat berupa berbagai jenis video, seperti video edukasi, dakwah, hiburan, vlog, maupun informasi lainnya yang disesuaikan dengan tujuan pembuat konten. Dengan basis karakteristik audio-visual, dalam

²¹ Aulia Nabila, et. al, "Analisis Alur dan Pengaluran Todorov dalam Film Bila Esok Ibu Tiada," *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 06, no. 02 (2025): 225–32.

hal menarik perhatian audiens, konten YouTube dinilai lebih efektif dibandingkan dengan media berbasis teks.²²

YouTube memiliki fungsi sebagai media komunikasi digital, kemudahan dalam hal penyampaian informasi kepada khalayak umum serta memungkinkan kreator bisa menyampaikan pesan dengan efektif kepada audiens dengan menggunakan konten video yang dapat diakses sewaktu-waktu.²³

Dapat disimpulkan bahwa konten YouTube merupakan komunikasi berupa audio-visual berisikan materi, diunggah dan disebarluaskan. Melalui platform YouTube agar dapat menyampaikan informasi, edukasi, hiburan, maupun pesan kepada audiens dengan hal tertentu. Konten, disajikan dalam bentuk video yang menggabungkan unsur visual, audio, teks, dan narasi, sehingga mampu menyampaikan pesan secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh penonton. YouTube hadir sebagai platform berbagi video, menjadikannya sebagai salah satu media komunikasi digital yang dimanfaatkan oleh kelompok maupun individu untuk menyampaikan kepada masyarakat luas berbagai jenis pesan.

2. Konten Facebook

Dalam buku Nasrullah di Jelaskan bahwa media sosial memiliki karakter jaringan, informasi, arsip, interaksi, simulasi sosial.²⁴ Facebook adalah media sosial yang memiliki kegunaan

²² Muhammad Alawi and Rosita Anggraini, "Pengaruh Konten Youtube 'Bang Tutorial' Terhadap Minat Belajar Mengedit Video Pada Mahasiswa Broadcast," *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa* 2, no. 1 (2024).

²³ Anggi Arif Fudin Setiadi, "Dakwah Dalam Media Sosial (Studi Kasus Pemanfaatan Youtube Oleh Ulama Di Kabupaten Magelang Tahun 2021)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 17088–102.

²⁴ Nasrullah, "Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi", (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), 2015. hlm 24.

untuk mengupload seperti konten, profil, aktivitas atau bahkan sebuah pendapat dari seorang pengguna, serta kegunaannya juga menjadi sebuah media, dimana media ini dapat menjadi ruang untuk berkomunikasi dan interaksi dalam jejaring media sosial pada ruang siber. Jejaring sosial ini memiliki karakter utama yaitu, setiap pengguna bisa memiliki bentuk pertemanan, baik itu pengguna yang sudah diketahui maupun pengguna yang masih belum pernah ia ketahui dalam artian membentuk jaringan pertemanan yang baru.²⁵

Dengan dasar pendapat tersebut maka sbisa disimpulkan bahwa Facebook dapat dipahami sebagai media sosial yang memfasilitasi penyebaran informasi sekaligus interaksi antarpengguna melalui jejaring pertemanan. Karakteristik tersebut menjadikan Facebook sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan, termasuk pesan dakwah, karena memungkinkan konten menjangkau audiens yang lebih luas serta mendorong terjadinya komunikasi dan diskusi di ruang digital.

c. Stigma Pesantren

Dalam KBBI stigma adalah ciri negatif yang melekat pada individu karena pengaruh lingkungan atau pandangan masyarakat terhadap individua tau kelompok tertentu.²⁶ Erving Goffman mengatakan tentang konsep stigma menurutnya, tanda atau pelabelan yang dibuat oleh kelompok atau individu kemudian disampaikan pada masyarakat tentang dirinya.²⁷ Kemunculan stigma jika terdapat suatu kelompok ataupun

²⁵ Asriyanti Rosmalina, Tia Khaerunnisa. "Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Dakwah Pada Masa Pandemi. *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Volume 12, No. 1, Juli 2021

²⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2023. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Jakarta: Kemendikbud. Link: <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

²⁷ Erving Goffman, *Stigma Notes on The Management of Spoiled Identity* (London: A Touchstone Book, 1963), hlm. 1-2.

individu lalu mereka memiliki karakter dan identitas yang berbeda dengan umumnya masyarakat. Menurut Goffman kemunculan stigma yaitu ketika mereka dalam keadaan berbeda dengan keadaan yang mereka sadari. Identitas memiliki kekuatan yang dipercayai para suatu kelompok maupun individu dapat membawa situasi dimana mereka adalah manusia yang normal, serta menganggap kelompok atau individu yang lain dianggap berbeda. Kelompok maupun individu yang distigmatisasi memiliki perspekti yang cenderung tidak jauh berbeda dengan identitas yang berada di kelompoknya.²⁸

Stigma negatif terhadap peasantren adalah salah satu fenomena sosial yang masih berkembang dalam masyarakat, terutama pada era saat ini informasi menyebar secara cepat dengan penyebaran melalui media sosial dan media massa. Muncul sebuah fenomena yang disebut dengan *pesantrenfobia*, dimana muncul prasangka negatif dan ketakutan pada pesantren, representasi pesantren yang dipengaruhi yaitu lembaga pendidikan yang tertutup, konservatif, serta kurang mampu beradaptasi dengan zaman. Persepsi terbentuk tidak berdasarkan realitas objektif, melainkan melalui konstruksi sosial yang dipengaruhi dengan informasi yang tidak utuh atau bisa saja misinformasi.²⁹

Pesantren seringkali dikaitkan pada stigma radikalisme akibat adanya kasus atau pemberitaan dengan melibatkan individu yang memiliki latar belakang peasantren. Secara faktual dan historisnya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk moral, karakter,

²⁸ Goffman, hlm. 6.

²⁹ Muchammad Machrus Zaman, "PESANTRENOFOBIA SEBAGAI FENOMENA SOSIAL (Antara Ketakutan, Misinformasi, Dan Krisis Kepercayaan)", *Jurnal Studi Pesantren: Vol. 6 No. 1* (2026).

serta nilai keagamaan masyarakat.³⁰ Isu-isu sosial seperti kasus bullying pada lingkungan pesantren juga bisa memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat, khususnya para orang tua, terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan. Pemberitaan tentang kasus tersebut bisa memperkuat stigma negatif, meskipun kasus tersebut tidak mewakili seluruh dari kondisi pesantren.³¹

Media digital yang berkembang memiliki kontribusi dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap pesantren. peristiwa atau perilaku santri tertentu yang viral di media sosial dapat memengaruhi opini publik, sehingga muncullah stigma yang tidak selalu mencerminkan kondisi dari pesantren secara menyeluruh.³² Sejalan dengan penelitian ini, hal yang telah disebutkan menunjukkan bahwa stigma negatif terhadap pesantren tidak hanya terbentuk dengan pengalaman langsung, tetapi juga dibentuk dengan melalui narasi yang telah berkembang pada ruang publik seperti media digital.

2. Penelitian Relevan

Penelitian relevan memiliki tujuan untuk menunjukkan orisinalitas penelitian dan memberikan penjabaran secara detail, berfungsi untuk memisahkan dan membatasi dengan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti. Setelah mengkaji lebih lanjut, peneliti memilih lima penelitian yang memiliki keterikatan terhadap studi ini, yaitu:

³⁰ Abdul Malik, "Stigmatisasi Radikal Terhadap Pendidikan Islam: Critical Pedagogy Pada Pendidikan Dan Pengajaran Pesantren," *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran* 17, no. 1 (2023).

³¹ Resita Anggraini and Siti Khatijah, "PENGARUH ISU BULLYING TERHADAP KEPERCAYAAN ORANG TUA PADA PESANTREN DI KOTA TANJUNG PINANG," *Huma: Jurnal Sosiologi Volume 3, Nomor 3 3* (2024): 118–30.

³² Nabila Mawaddah, "Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Pesantren Di Era Digital: Antara Kepercayaan Dan Stigma," *Al-Ikram : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2025): 20–24.

Pertama, penelitian terdahulu milik Siti Azizah Az-Zahra pada tahun 2025 yang berbentuk skripsi dari Universitas PTIQ Jakarta dengan berjudul “Analisis Nilai Moral Dalam Konten Animasi Islami Anak-anak Perspektif Teori Narasi Walter Fisher pada YouTube @Syamildodo”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu pada konten YouTube @Syamildodo yang dimana ia menyebutkan bahwa nilai moral lebih mudah disampaikan melalui alur cerita yang konsisten dan memiliki kesesuaian dengan nilai kehidupan sehari-hari.³³ Terdapat kesamaan pada penelitian ini dalam penggunaan pendekatan kualitatif serta analisis narasi pada konten media sosial, perbedaan penelitian ini pada teori yang digunakan, di mana penelitian tersebut menggunakan teori milik Walter Fisher yang berfokus pada rasionalitas naratif, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Tzvetan Todorov yang menekankan struktur narasi serta perbedaan pada objek, tujuan, dan fokus analisis, karena pada penelitian tersebut mengkaji nilai moral dalam animasi anak, sementara penelitian ini membandingkan konstruksi narasi pada media sosial dua akun YouTube dan satu akun Facebook dalam merespons isu stigma negatif pesantren.

Kedua, yaitu penelitian milik Dewi Ratih Setyani pada tahun 2023 dengan bentuk skripsi dari Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Puewokerto dengan judul “Narasi Pelarangan Pacaran dalam Media Sosial YouTube (Studi terhadap Ustaz Handy Bonny)”. Dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan pada pesan dakwah tidak hanya terletak pada dalil yang disampaikan, tetapi juga terdapat pada bagaimana cerita dibangun secara berurutan atau runtut serta relevan dengan pengalaman para audiens sehingga memiliki koherensi dan fidelity yang kuat.³⁴ Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dan analisis narasi pada konten media sosial, namun memiliki

³³ Siti Azizah Az-Zahra. “Analisis Nilai Moral Dalam Konten Animasi Islami Anak-anak Perspektif Teori Narasi Walter Fisher Pada Akun YouTube @SYAMILDODO”. (Skripsi, Universitas PTIQ Jakarta). 2024.

³⁴ Dewi Ratih Setyani. “Narasi Pelarangan Pacaran Dalam Media Sosial YouTube (Studi Terhadap Ustaz Handy Bonny)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri), 2023.

perbedaan pada fokus kajian dan objek penelitian, di mana penelitian tersebut menganalisis narasi pelarangan pacaran pada konten dakwah Handy Bonny, sedangkan penelitian ini membandingkan konstruksi narasi dua akun media sosial yaitu YouTube dan Facebook, yaitu Felix Siauw dan Al-Bahjah TV, dan akun Facebook Rijal Mumazziq Z dalam merespons isu terkait stigma negatif pesantren dengan menggunakan teori milik Tzvetan Todorov.

Ketiga, penelitian milik Alfin Nuriyatus Sa'adah pada tahun 2023 dengan bentuk skripsi dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Analisis Naratif Konten YouTube Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang tentang Akidah dalam Pembelajaran Kitab Kuning”. Hasil dari penelitian ini yaitu pentingnya menekankan pentingnya struktur cerita dalam menjelaskan sebuah materi akidah, meskipun tidak secara khusus membahas penerimaan nilai oleh audiens sebagaimana pendekatan Fisher.³⁵ Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dan analisis naratif pada konten media sosial dengan tema keislaman, perbedaan penelitian terletak pada objek, fokus, dan tujuan penelitian, di mana penelitian tersebut mengkaji narasi pembelajaran akidah dalam konten Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, sedangkan penelitian ini membandingkan konstruksi narasi pada akun YouTube Felix Siauw, Al-Bahjah TV dan Rijal Mumazziq Z dalam merespons isu stigma negatif pesantren dengan menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Muflikhul Farid pada tahun 2021 dengan bentuk skripsi dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Stigma Sosial Masyarakat Terhadap Keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta (Studi

³⁵ Alfin Nuriyatus Sa'adah. “Analisis Naratif Konten Media Youtube Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Tentang Akidah Dalam Pembelajaran Kitab Kuning”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) 2022.

Kasus Masyarakat Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta).³⁶ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa stigma masyarakat terhadap pesantren terbentuk karena perbedaan persepsi, identitas, serta kurangnya pemahaman masyarakat, sehingga menimbulkan persepsi negatif serta terbatasnya interaksi sosial terhadap pesantren. Terdapat persamaan pada penelitian ini dalam membahas isu stigma terhadap pesantren dengan pendekatan kualitatif, namun objek, fokus, dan pendekatan analisis memiliki perbedaan, di mana penelitian tersebut mengkaji stigma sosial masyarakat terhadap Pondok Pesantren Waria Al-Fatah melalui studi kasus lapangan, sedangkan penelitian ini menganalisis dan membandingkan konstruksi narasi pada akun Felix Siauww dan Al-Bahjah TV di YouTube serta akun Facebook milik Rijal Mumazziz Z dalam merespons isu stigma pesantren menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov.

Kelima, penelitian milik Muhammad Najib Indrawan pada tahun 2025 dengan bentuk skripsi dari Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin dengan judul “Analisis Pola Narasi Konten Dakwah pada Channel YouTube Al-Bahjah TV”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu menunjukkan penyampaian dakwah di YouTube dibangun melalui struktur narasi yang sistematis, dimulai dari pengantar isu, penguatan dengan dalil, pemberian contoh konkret, hingga penegasan pesan moral di akhir video.³⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Najib Indrawan memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam penggunaan pendekatan kualitatif dan analisis naratif pada konten dakwah YouTube, khususnya pada kanal Al-Bahjah TV, namun berbeda pada ruang lingkup dan tujuan, di mana penelitian tersebut hanya berfokus pada pola narasi dalam satu kanal, sedangkan penelitian ini membandingkan konstruksi narasi antara kanal Al-Bahjah TV, akun Felix Siauww dan akun Facebook Rijal Mumazziz Z dalam

³⁶ Muflikhul Farid. “*Stigma Sosial Masyarakat Terhadap Keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta (Studi Kasus Masyarakat Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta)*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). 2021.

³⁷ Muhammad Najib Indrawan. “*Analisis Pola Narasi Konten Dakwah Pada Channel YouTube Al-Bahjah TV*”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin). 2025.

merespons isu stigma negatif pesantren dengan menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov.

F. Kerangka Berpikir

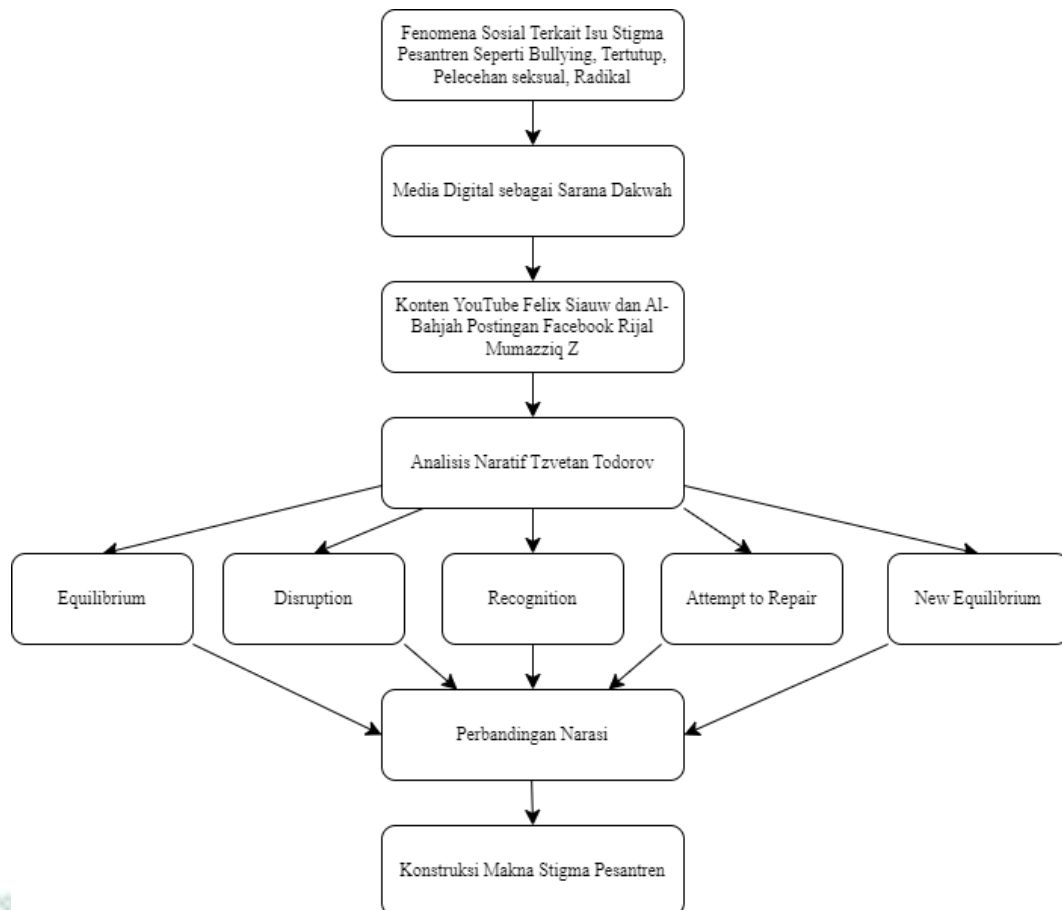
YouTube dan Facebook menjadi salah satu bukti bahwa media digital telah berkembang, media tersebut menjadi sarana penting dalam hal seperti penyebaran informasi, Termasuk seperti membahas isu-isu sosial, keagamaan. Dalam konteks ini, isu stigma negatif terhadap pesantren tidak hanya terbentuk dari realitas empiris, tetapi juga dari konstruksi narasi yang disampaikan oleh para aktor dakwah di media digital.

Konten dakwah yang disampaikan melalui Media sosial pada dasarnya memiliki struktur naratif yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membingkai realitas sosial tertentu. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana stigma negatif terhadap pesantren dikonstruksi, diperlukan pendekatan analisis naratif yang mampu mengurai alur cerita dan makna yang dibangun dalam konten tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori naratif dari Tzvetan Todorov yang membagi struktur narasi ke dalam lima tahapan, yaitu *equilibrium*, *disruption*, *recognition*, *resolution*, dan *new equilibrium*. Kelima tahapan ini digunakan sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi bagaimana masing-masing akun YouTube membangun dan menyampaikan narasi terkait isu stigma negatif pesantren. Dalam penelitian ini, tiga objek yang dianalisis adalah akun YouTube milik Felix Siauw dan kanal Al-Bahjah TV yang diasuh oleh Buya Yahya serta akun Facebook Rijal Mumazziq Z. Ketiga akun tersebut dipilih karena memiliki latar belakang, gaya dakwah, serta kecenderungan narasi yang berbeda dalam merespons isu pesantren.

Hasil analisis dari masing-masing akun kemudian dibandingkan untuk melihat perbedaan dan persamaan dalam konstruksi narasi. Perbandingan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana latar belakang pengalaman, orientasi pemikiran, dan gaya dakwah mempengaruhi cara penyampaian narasi terhadap isu yang sama. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini mengarah pada pemahaman bahwa stigma negatif

terhadap pesantren bukanlah sesuatu yang bersifat objektif semata, melainkan merupakan hasil konstruksi naratif yang diproduksi dan dinegosiasikan melalui media digital.



Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif, dengan cara melakukan telaah dari dokumen atau pengamatan untuk memahami kejadian yang dialami subjek penelitian berupa seperti motivasi, perilaku, serta pandangan seseorang terhadap sesuatu dengan

menggunakan deskripsi serta kata-kata dan gaya bahasa.³⁸ Jenis pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian dilakukan dengan menggunakan literatur dalam bentuk catatan, buku, ataupun hasil penelitian sebelumnya.³⁹

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ialah suatu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat diselesaikan jika dalam tata cara penelitiannya menggunakan prosedur statistic ataupun metode kuantitatif yang lain. Menurut Bogdan & Taylor, dikutip dari Farida Nugrahani, menurutnya penelitian kualitatif adalah suatu metode yang dapat menghasilkan informasi secara deskriptif dengan bentuk berupa tulisan, ucapan, ataupun perilaku manusia yang diamati.⁴⁰

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data yang diperoleh dari data primer yaitu Data yang berasal secara langsung dari sumber asli yang menjadi objek penelitian, sehingga dapat memberikan informasi yang sesuai dan dibutuhkan oleh peneliti.⁴¹ Dalam penelitian ini sumber data yang dikumpulkan melalui media sosial, audio-video dengan berupa *screenshoot*, narasi, serta data pendukung yang berasal dari akun YouTube milik Felix Siauw dan Al-Bahjah TV serta akun Facebook Rijal Mumazziq Z.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara tidak langsung dari sumber akan tetapi dilakukan

³⁸ Dewi Ratih Setyani, "Narasi Pelarangan Pacaran Dalam Media Sosial YouTube (Studi Terhadap Ustaz Handy Bonny)" (2023).

³⁹ Siswoyo Haryono, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Manajemen Teori & Aplikasi*, (Bekasi: PT. Intermedia Personalia Utama, 2012), hlm. 12.

⁴⁰ Farida Nugrahaini, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Cakra Books, vol. 1 (Solo: Cakra Books, 2014).

⁴¹ Yuliana Rakhmawati, *Metode Penelitian Komunikasi, Simbiosis Rekatama Media*, vol. 1 (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2019), hlm. 23.

melalui perantara atau data yang diperoleh dari pihak lain yang telah tersedia dan relevan dengan penelitian.⁴² Data sekunder memiliki bentuk yang merupakan seperti jurnal, buku, penelitian sebelumnya, artikel, gambar, komentar ataupun ulasan, serta website dan internet yang memiliki kaitan dengan masalah pada penelitian serta pendukung untuk memperoleh data yang relevan.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan melalui pengamatan secara teliti pada suatu objek penelitian serta informasi yang diperoleh dicatat dengan secara sistematis.⁴³

Pada penelitian ini observasi yang dilakukan yaitu dengan cara mengamati media sosial YouTube @Felix Siauw dan @Al-Bahjah TV serta akun Facebook Rijal Mumazziq, dengan mendengarkan dan menonton konten video atau postingan yang di upload pada channel tersebut. Observasi pada penelitian dilakukan pada video yang membahas isu stigma pesantren dengan judul “Benarkah pesantren memberikan dampak negatif” dan “Konten Kreator, Yuk lebih Bijak saat Membahas Pesantren | Buya Yahya” serta postingan dalam akun Facebook Rijal Mumazziq pada tanggal 28 Mei 2026. Melalui teknik observasi ini, peneliti mengamati beberapa aspek penting seperti struktur narasi, alur penyampaian pesan, penggunaan bahasa, serta argumentasi yang digunakan, dengan tujuan untuk memperoleh data data akurat serta mendalam mengenai bagaimana narasi dibangun dalam video dan postingan tersebut.

b. Dokumentasi

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV, 2013). hlm. 225

⁴³ Sugiyono. hlm. 145.

Dokumentasi menurut Sugiyono adalah catatan yang berkaitan dengan peristiwa yang telah terjadi, peristiwa tersebut berupa gambar, dokumen tertulis maupun karya yang berasal dari seseorang.⁴⁴ Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa video, transkrip narasi, dan tangkapan layar (*screenshot*) dari akun YouTube Felix Siau dan Al-Bahjah TV yang membahas isu stigma pesantren. Selain itu, peneliti juga mencatat bagian-bagian penting seperti narasi, judul, dan durasi video. Data dokumentasi ini digunakan sebagai bahan analisis naratif berdasarkan teori naratif milik Tzvetan Todorov.

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis naratif sebagai teknik untuk menganalisis data. Menurut Griffin dengan pengutipan oleh Febi Amelia Trisakti, dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah teknik analisis data dengan melalui beberapa tahapan yaitu mengidentifikasi objek penelitian, menguraikan data, menganalisis, serta menafsirkan makna yang terdapat pada data tersebut.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Model ini dipilih karena mampu mengolah data secara sistematis dan mendalam, khususnya data berupa narasi dalam konten video YouTube dan Facebook. Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data

Tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan dan penyederhanaan data dengan cara menyeleksi video yang relevan dengan isu stigma negatif pesantren, kemudian mentranskrip isi video dan

⁴⁴ Hardani, dkk, Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, (Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Group, 2020, hlm, 150.

mengelompokkan data berdasarkan tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilih selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan struktur naratif milik Tzvetan Todorov. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, reduksi data merupakan proses yang bertujuan untuk menajamkan dan menyederhanakan data agar lebih terfokus pada tujuan penelitian.⁴⁵

b. Penyajian Data

Selanjutnya, pada tahap penyajian data, peneliti menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk deskriptif dan sistematis agar mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif serta tabel yang memuat struktur narasi berdasarkan lima tahapan Todorov, yaitu *equilibrium*, *disruption*, *recognition*, *Attempt to Repair*, dan *new equilibrium*. Tahap ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola narasi yang terdapat dalam masing-masing. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, penyajian data membantu peneliti dalam melihat gambaran keseluruhan data sehingga memudahkan proses analisis lanjutan.⁴⁶

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses untuk menemukan makna dari data yang telah dianalisis. Pada tahap ini, peneliti membandingkan hasil analisis narasi dari kedua akun YouTube, yaitu akun milik Felix Siauw dan kanal Al-Bahjah TV serta akun Facebook Rijal Mumazziq Z, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam konstruksi stigma pesantren. Kesimpulan yang dihasilkan kemudian diverifikasi dengan cara meninjau kembali data yang ada agar hasil penelitian tetap valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, penarikan kesimpulan dalam penelitian

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, hlm, 247.

⁴⁶ Sugiyono, hlm, 249.

kualitatif harus dilakukan secara terus-menerus dan disertai proses verifikasi untuk menjaga keabsahan data.⁴⁷

Dengan melalui tahapan analisis tersebut, data yang diperoleh tidak hanya disajikan secara deskriptif, tetapi juga dianalisis secara mendalam menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov untuk mengungkap bagaimana stigma negatif terhadap pesantren dikonstruksi dalam konten dakwah di media sosial.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, serta sistematika penulisan penelitian. Pada bagian ini dijelaskan alasan peneliti memilih isu stigma pesantren dan akun Media Sosial khususnya YouTube dan Facebook yang dijadikan objek penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memuat teori-teori yang digunakan sebagai dasar analisis penelitian. Teori utama yang digunakan adalah teori naratif Tzvetan Todorov yang membahas struktur narasi melalui tahapan *equilibrium*, *disequilibrium*, *recognition*, *attempt to repair*, dan *new equilibrium*. Selain itu, bab ini juga membahas konsep media sosial, YouTube dan Facebook sebagai media dakwah, stigma sosial, serta pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, yaitu akun YouTube Felix Siauw Official dan Al-Bahjah TV serta akun Facebook Rijal Mumazziq. Pada bab ini dijelaskan profil akun, latar belakang tokoh, karakteristik konten dakwah, ideologi atau pendekatan dakwah yang digunakan, serta gambaran video dan narasi yang menjadi objek penelitian terkait isu stigma pesantren.

⁴⁷ Sugiyono, hlm, 252.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil analisis penelitian terhadap narasi yang dibangun dalam konten YouTube dan Facebook tersebut. Analisis dilakukan menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov untuk melihat struktur cerita, konflik, penyelesaian, serta perbedaan pola narasi yang digunakan oleh masing-masing akun dalam merespons stigma negatif terhadap pesantren.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang ditujukan untuk penelitian selanjutnya maupun pengembangan kajian komunikasi dakwah dan media digital.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis perbandingan naratif pada akun YouTube Felix Siauw, Al-Bahjah TV, dan akun Facebook Rijal Mumazziq Z terkait isu stigma negatif pesantren menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov, dapat disimpulkan bahwa ketiga akun sama-sama membangun narasi melalui lima tahapan, yaitu equilibrium, disruption, recognition, attempt to repair, dan new equilibrium. Meskipun memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga marwah pesantren dan mengembalikan kepercayaan masyarakat, masing-masing narator memiliki karakteristik yang berbeda dalam membangun alur narasinya.

Felix Siauw membangun narasi yang menekankan bahwa stigma terhadap pesantren muncul akibat tindakan oknum yang kemudian digeneralisasi oleh masyarakat. Al-Bahjah TV membangun narasi dengan menegaskan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam serta mengajak masyarakat untuk tidak menyamakan kesalahan individu dengan institusi pesantren. Sementara itu, Rijal Mumazziq Z membangun narasi yang berorientasi pada penegakan hukum, perlindungan terhadap korban, dan pentingnya evaluasi internal sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga marwah pesantren.

Perbedaan struktur naratif ketiga akun terlihat pada cara mereka membangun makna terhadap stigma negatif pesantren. Felix Siauw menggunakan pendekatan yang lebih argumentatif dengan fokus meluruskan persepsi publik. Al-Bahjah TV menggunakan pendekatan edukatif dan persuasif melalui penjelasan mengenai fungsi pesantren serta etika dalam menerima informasi. Adapun Rijal Mumazziq Z menggunakan pendekatan yang lebih kritis dan reflektif dengan menempatkan keadilan, transparansi, dan kemanusiaan sebagai dasar dalam merespons kasus yang terjadi.

Dengan berdasarkan hasil diatas, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ketiga narator memiliki tujuan yang sama, yaitu mempertahankan

kepercayaan masyarakat terhadap pesantren, mereka menggunakan strategi naratif yang berbeda sesuai dengan karakter dakwah masing-masing. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan makna mengenai stigma pesantren di media sosial dipengaruhi oleh cara setiap narator membangun konflik, menawarkan solusi, dan mengarahkan audiens menuju pemahaman yang diharapkan.

B. Saran

1. Bagi Akademisi dan Peneliti

Bagi akademisi dan peneliti komunikasi, penelitian serupa perlu dikembangkan dengan menggunakan sampel yang lebih luas dan mencakup lebih banyak akun dan video agar temuan dapat digeneralisasikan secara lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan teori naratif dapat dikombinasikan dengan pendekatan analisis wacana kritis untuk memperdalam pemahaman tentang relasi kuasa dalam pembentukan narasi digital terkait pesantren.

2. Bagi Konten Kreator dan Pelaku Media Digital

Bagi konten kreator dan pelaku media digital, penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman yang mendalam sebelum memproduksi konten tentang lembaga keagamaan. Tanggung jawab moral atas dampak sosial dari konten yang diproduksi harus menjadi pertimbangan utama, sebagaimana ditekankan oleh Buya Yahya dalam narasinya bahwa pemilik media memiliki tanggung jawab di hadapan Allah atas setiap informasi yang mereka sebar kepada publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis and Reza Pahlevi Ginting, (2025) "Motives of Audiences Watching Buya Yahya's Islamic Content on Al-Bahjah TV's YouTube Channel: Uses and Gratification Theory Analysis," *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology* 6, no. 2.
- Abuddin Nata, (2023) "*Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*", Jakarta Selatan: Salemba Diniyah.
- Alawi, Muhammad, and Rosita Anggraini. (2024), "Pengaruh Konten Youtube 'Bang Tutorial' Terhadap Minat Belajar Mengedit Video Pada Mahasiswa Broadcast." *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa* 2, no. 1: 256–72. <https://doi.org/10.54066/jikma.v2i1.1417>.
- Alex Sobur, (2017), "*Komunikasi Naratif Paradigma, Analisis, dan Aplikasi*", Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Andi Saputra, (2024), "Pengaruh Karakteristik Perguruan Tinggi Terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Mengakses YouTube: Perspektif Teori Penggunaan dan Gratifikasi, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*: Jil. 28 No. 2.
- Anggi Arif Fudin Setiadi, (2023), Dakwah dalam Media Sosial (Studi Kasus Pemanfaatan YouTube Oleh Ulama di Kabupaten Magelang Tahun 2021), *Jurnal Pendidikan Tambosai*, Vol 7 Nomor 2.
- Anggraini, Resita, and Siti Khatijah. (2024), "Pengaruh Isu Bullying Terhadap Kepercayaan Orang Tua Pada Pesantren Di Kota Tanjung Pinang." *Huma: Jurnal Sosiologi* Volume 3, Nomor 3 3: 118–30.
- Annisa Hanief, Sabdo, Muhammad Nur, (2023), "Pemanfaatan Channel YouTube Sebagai Media Dakwah Islam Pada Akun YouTube FELIX SIAUW, *Deecoding: Jurnal Mahasiswa KPI*, Vol.3 No.2, Januari-Juni.
- Aulia Safrina, (2024), Edukasi Toleransi Beragama Di Era Digital (Studi Tentang Konten Buya Yahya Di Channel YouTube), Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Az-Zahra, Siti Azizah. (2024), "Analisis Nilai Moral Dalam Konten Animasi Islami Anak-anak Perspektif Teori Narasi Walter Fisher Pada Akun YouTube @SYAMILDODO", Skripsi, Universitas PTIQ Jakarta.
- Boer, R. F, (2021), *Menyelisik Media Sosial Kajian Persuasi dan Konsumsi Generasi Milenial*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Eriyanto. (2013), "*Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*". 3Ceta ed. Jakarta: KENCANA, 2013.

- Erwan Effendy, M. Fauzan Al Anshori, Muhammad Surya, dan Arobiyah Siregar, (2023), "Media Sosial YouTube sebagai Sarana Dakwah Pemuda Milenial (Analisis Konten Dakwah YouTube 'Pemuda Tersesat' Habib Ja'far, Coki Pardede dan Tretan Muslim)," *Jurnal Pendidikan Tambosai* Vol 7, No. 3.
- Farid, Muflikhul. (2021), "Stigma Sosial Masyarakat Terhadap Keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta (Studi Kasus Masyarakat Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta)", Skripsi Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Gill Branston and Roy Stafford, (2003), "*The Media Student's Book, 3rd ed*" (London: Routledge.
- Global Media Insight, (19 Februari 2026), YOUTUBE STATISTICS 2026 (DEMOGRAPHICS, USERS BY COUNTRY & MORE), Global Media Insight, <https://www.globalmediainsight.com/blog/youtube-users-statistics/>. di akses pada tanggal 14 April 2026.
- Goffman, Erving. "*Stigma Notes on The Management of Spoiled Identity*". London: A Touchstone Book, 1963.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, Ria Rahmatul Istiqomah. (2020), "*Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*", CV.Pustaka Ilmu Group. 1st ed. Vol. 11. Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Group.
- Harweli, Dafri, and Wedra Aprison. (2024), "Pesantren: Problematika Dan Solusi Pengembangannya." *Journal on Education* 06, no. 02: 12058–68.
- Haryono, Siswoyo. (2012), *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Manajemen Teori & Aplikasi*,. Bekasi: PT. Intermedia Personalia Utama.
- Indrawan, Muhammad Najib. "Analisis Pola Narasi Konten Dakwah Pada Channel YouTube Al-Bahjah TV". Skripsi, Universita Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2025.
- Julhadi, Julhadi. (2019), "Ciri Khas,Perkembangan, Dan Sistem Pendidikan Didalam Pondok Pesantren." *Mau'izhah* 9, no. 2: 205–19.
- Mahmud, Salami, Nashriyah Nashriyah, Wiwi Siti Sajaroh, Fadhilah Fadhilah, and Syatria Adymas Pranajaya. (2025). "Preventing Sexual Violence In Indonesian Pesantrens." *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* 8, no. 2: 870–91. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v8i2.28395>.
- Malik, Abdul. (2023). "Stigmatisasi Radikal Terhadap Pendidikan Islam: Critical Pedagogy Pada Pendidikan Dan Pengajaran Pesantren." *Media Penelitian*

Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran 17, no. 1 (2023): 1–18. <https://doi.org/10.26877/mpp.v17i1.15409>.

- Mawaddah, Nabila. (2025). “Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Pesantren Di Era Digital: Antara Kepercayaan Dan Stigma.” *Al-Ikram : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1: 20–24.
- Moh. Ashif Fuadi, Mega Alif Marintan, Qisthi Faradina, Ilma Mahanani, Muhammad Aslambik, (2025). “Menyoal Ketimpangan Relasi Kuasa pada Kekerasan Seksual di Pesantren dan Upaya Pencegahannya: Sebuah Tinjauan Kritis, *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol 2, No 2.
- Nabila, Aulia, Salwa Nabila, and Yohana Davina. (2025). “Analisis Alur dan Pengaluran Todorov dalam Film Bila Esok Ibu Tiada,” *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 06, no. 02: 225–32.
- Nasrullah, (2015), “*Media Sosial Perspektif Komunikasi Budaya dan Siosioteknologi*” (Bandung: Simbiosis Rekatama Media).
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf, and Syafieh Syafieh. (2021). “Menolak Stigmatisasi (Upaya Deradikalisasi Di Pondok Pesantren Modern Islam [PPMI] Assalaam Surakarta, Indonesia).” *Tsaqafah* 17, no. 1: 39–62. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v17i1.5835>.
- Niken Setia Putri et al., (2024). “Buya Yahya’s View of Religious Moderation: Study of Youtube Content in Al-Bahjah TV Channel,” *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences* 1, no. 2: 97–112, <https://doi.org/10.70512/tatho.v1i2.27>.
- Nugrahaini, Farida. (2014). “*Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*”. Cakra Books. Vol. 1. Solo: Cakra Books.
- PS, Alaika M Bagus Kurnia. (2019). “Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no.
- Rahmati, Arinal, and Fadhil Mubarak. (2023) “Prevention Strategy of Violence in Pesantren.” *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 4, no. 1.
- Rakhmawati, Yuliana. (2019). “*Metode Penelitian Komunikasi*”. Simbiosis Rekatama Media. Vol. 1. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara.
- Sa’adah, Alfin Nuriyatus. (2022). “Analisis Naratif Konten Media YouTube Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Tentang Akidah Dalam Pembelajaran Kitab Kuning.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Saiful Romadon, Jatayu Hadi Prakoso, Isa Wijayanti, dan Ade Budi Santoso, (2024). “Stigmatisasi Islam Nusantara sebagai Aliran Sesat Kajian Teori

- Stigma Erving Goffman,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 7 Nomor 2.
- Setiadi, Anggi Arif Fudin. (2023). “Dakwah Dalam Media Sosial (Studi Kasus Pemanfaatan Youtube Oleh Ulama Di Kabupaten Magelang Tahun 2021).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2: 17088–102.
- SETYANI, DEWI RATIH. (2023). “NARASI PELARANGAN PACARAN DALAM MEDIA SOSIAL YOUTUBE (Studi Terhadap Ustaz Handy Bonny).” Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri.
- Simon Kemp, (5 November 2025), Digital 2026: Indonesia, Datareportal, <https://datareportal.com/reports/digital-2026-indonesia?rq=indonesia>. di akses pada tanggal 14 April 2026.
- Siti Delviana Zahra, (2023). Analisis Gaya Komunikasi Dakwah Ustadz Felix Siau Di Media Sosial YouTube, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- STAI AL-BAHJAH, Profil Buya Yahya, <https://staialbahjah.ac.id/profil-pimpinan/>, diakses pada tanggal 15 Mei 2026.
- Sugiyono. (2013). *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D"*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Tarnoto, Koko Wahyu, and Siti Khadijah. (2023). “Stigma Skabies Pada Santri: Studi Fenomenologi.” *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia* 3, no. 1: 1–19.
- Yayasan Al-Bahjah, Sejarah Berdirinya Yayasan Al-Bahjah, <https://albahjah.or.id/sejarah-berdirinya-yayasan-al-bahjah/>, diakses pada tanggal 15 Mei 2026.
- Yosafat Hermawan Trinugraha, Ruwanda Saputro, Yuhastina Yuhastina, (2023). “Proses stigmatisasi pada pengikut penghayat kepercayaan pelajar Kawruh Jiwo di Kota Surakarta: Kajian teori Stigma Erving Goffman”, *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol 9, No. 1.
- Zionis. Rijal, Mumazziq. (2017). *“Kiai Kantong Bolong Refleksi Kisah-Kisah Kepemimpinan Bangsa”*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Zamakhshari Dhofier, (2015). *“Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Zaman, Muchammad Machrus. (2026). “Pesantren Fobia Sebagai Fenomena Sosial (Antara Ketakutan, Misinformasi, Dan Krisis Kepercayaan)”, *Jurnal Studi Pesantren*, Vol. 6 No. 1.

Zaxrie, Shifa Ainun, Nofha Rina, Sufaira Thoibah, Kanaya Putri, and Media Sosial. (2024). “Peran Media Sosial Sebagai Saluran Komunikasi Digital Dalam Kehumasan The Role Of Social Media As A Digital.” *Indonesian Jurnal of Digital Public Relations* 3, no. 1: 26–39.

